

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 8, No. 1 (2026): 207-217

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Menghidupi *Imago Dei* di Tengah Fenomena *Phubbing* dan Krisis Kehadiran

Yusuf Slamet Handoko

Sekolah Tinggi Teologi Cianjur

E-mail: yshandoko@gmail.com

Abstract: The development of digital technology in the post-digital era has shaped new patterns in human social and spiritual relationships. Behind the intensity of digital connectivity, a crisis of presence has emerged, marked by a decline in the quality of interpersonal communication and a diminished sensitivity to actual physical presence. One concrete expression of this presence crisis is the phenomenon of phubbing, the practice of ignoring people who are physically present in favor of attention to digital devices. This study aims to analyze phubbing as a form of relational alienation while affirming relational spirituality as a way to embody *imago Dei* within the framework of Christian communication theology. The study employs a qualitative method through library research with a reflective-theological approach, analyzing theological, sociological, and phenomenological literature related to communication, digitalization, and Christian spirituality. The findings indicate that phubbing is not merely an issue of communication ethics but also a manifestation of a theological crisis of presence, as it diminishes the meaning of human relationships as a reflection of *imago Dei*. Therefore, relational spirituality, which emphasizes tangible presence, openness, and relational responsibility, is understood as the antithesis of phubbing in the post-digital era. These findings contribute to the development of contextual Christian communication theology and have significant implications for pastoral practice and Christian education in fostering a culture of presence that truly humanizes.

Keywords: *Phubbing*; *Imago Dei*; *Presence*; *Post-Digital Era*

Abstrak: Perkembangan teknologi digital dalam era post-digital telah membentuk pola baru dalam relasi sosial dan spiritual manusia. Di balik intensitas konektivitas digital, muncul krisis kehadiran yang ditandai oleh menurunnya kualitas komunikasi interpersonal serta melemahnya kepekaan terhadap kehadiran fisik yang nyata. Salah satu ekspresi konkret dari krisis kehadiran tersebut adalah fenomena *phubbing*, yaitu praktik mengabaikan orang yang hadir secara langsung demi perhatian pada perangkat digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *phubbing* sebagai bentuk alienasi relasional sekaligus menegaskan spiritualitas relasional sebagai cara menghidupi *imago Dei* dalam kerangka teologi komunikasi Kristen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan reflektif-teologis, dengan menganalisis literatur teologis, sosiologis, dan fenomenologis yang berkaitan dengan komunikasi, digitalisasi, dan spiritualitas Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa *phubbing* tidak hanya merupakan persoalan etika komunikasi, tetapi juga manifestasi krisis kehadiran yang bersifat teologis karena

mereduksi makna relasi antarmanusia sebagai cerminan *imago Dei*. Oleh karena itu, spiritualitas relasional yang menekankan kehadiran nyata, keterbukaan, dan tanggung jawab relasional dipahami sebagai antitesis terhadap phubbing di era post-digital. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan teologi komunikasi Kristen yang kontekstual serta memiliki implikasi signifikan bagi praktik pastoral dan pendidikan Kristen dalam membangun budaya kehadiran yang memanusiakan.

Kata Kunci: *Phubbing; Imago Dei; Kehadiran; Era post-digital*

PENDAHULUAN

Fenomena komunikasi manusia pada era post-digital menghadirkan dinamika baru dalam hubungan sosial dan spiritualitas umat Kristen. Sebab hal itu telah mengubah komunikasi interpersonal tradisional, dengan pergeseran penting ke arah interaksi online (Brown, 2019). Terlebih dewasa ini dalam membangun kehidupan manusia semakin tidak dapat dipisahkan dari teknologi digital, terutama perangkat smartphone dan media sosial, yang mengubah pola interaksi manusia dengan sesamanya maupun dengan Tuhan. Jejaring sosial telah merevolusi pola komunikasi dengan menghadirkan bentuk interaksi baru serta cara-cara berbeda dalam membangun identitas. Perkembangan ini turut membawa perubahan dalam pemakaian bahasa serta dalam dinamika sosial masyarakat (Alfiansyah & Anshori, 2024). Salah satu fenomena yang marak muncul adalah phubbing, yaitu praktik mengabaikan orang yang hadir secara fisik demi memberikan perhatian pada perangkat digital. Phubbing menjadi cerminan alienasi digital, di mana manusia kehilangan kedekatan relasional yang nyata dan menggantinya dengan relasi artifisial yang dangkal di ruang maya. Sehingga adanya pergeseran dari pandangan antroposentris ke perspektif posthuman dan transhuman, di mana manusia tidak lagi menjadi fokus utama, dan interaksi mereka dengan entitas non-manusia semakin signifikan (Tüfekçi Can, 2023). Maka fenomena ini menciptakan konflik dalam komunikasi interpersonal maupun komunal, termasuk di dalam kehidupan bergereja, di mana relasi yang seharusnya berlandaskan kehadiran justru terdistorsi oleh perhatian yang terbagi.

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai relevansi teologi komunikasi Kristen dalam menghadapi realitas baru. Teologi komunikasi Kristen berangkat dari pemahaman bahwa Allah adalah Allah yang berkomunikasi, dan manusia sebagai *imago Dei* dipanggil untuk merefleksikan pola komunikasi ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, dominasi budaya digital cenderung melahirkan pola komunikasi yang instan, dangkal, dan berpusat pada diri, yang berlawanan dengan nilai spiritualitas relasional Kristen. Karena keterlibatan antara teologi, praktik keagamaan, dan dunia digital selama ini berfokus pada aspek praktis (Reader, 2022). Karena itu gereja sebagai komunitas iman sering kali kesulitan menjawab tantangan ini secara teologis dan praksis. Di satu sisi, teknologi digital membuka peluang bagi penginjilan dan persekutuan virtual; tetapi di sisi lain, teknologi juga berpotensi memicu alienasi, memutuskan relasi, dan mereduksi makna kehadiran nyata dalam tubuh Kristus.

Dalam perkembangan wacana akademik, beberapa penelitian teologi digital sudah membahas relasi antara iman dan teknologi, terutama terkait digital *ecclesiology*, penggunaan media sosial dalam pelayanan, serta pergeseran identitas spiritual di ruang virtual. Seperti

Yeremias Piru dan Yohanes Nelson Mbake dalam penelitiannya yang menekankan relasi, di mana *phubbing* merupakan bentuk individualisme akut yang lahir dari kecanduan smartphone, media sosial, dan kecenderungan menutup diri, sehingga merusak etika komunikasi interpersonal dan memiskinkan relasi manusia (Piru et al., 2024). Fenomena ini, jika ditinjau melalui dialektika Hegel dan pemikiran Paulo Freire, menunjukkan bahwa *phubbing* meniadakan dialog sejati, merampas hak suara sesama, serta melahirkan dehumanisasi dalam kehidupan sosial. Karena itu, upaya bijak bermedia, membangun komunitas dialog bebas teknologi, dan membuka diri terhadap sesama menjadi langkah penting untuk menyikapi tantangan etis dari *phubbing* di era digital (Piru et al., 2024).

Begitu juga penelitian yang dinarasikan oleh Lira Erwinda yang membahas bahwa *phubbing*, yaitu kebiasaan mengabaikan lawan bicara karena fokus pada smartphone, muncul akibat kecanduan internet, media sosial, dan game online yang merusak kualitas komunikasi interpersonal (Erwinda, 2023). Fenomena ini berdampak negatif pada hubungan sosial, menimbulkan rasa terabaikan, kecemburuan, depresi, bahkan pengucilan sosial. Untuk mengatasinya, diperlukan kesadaran diri dalam penggunaan teknologi serta dukungan konseling yang membantu membangun kembali keseimbangan antara interaksi digital dan relasi nyata (Erwinda, 2023). Dalam konteks anti sosial dan penghambat spiritualitas juga pernah diteliti oleh Hardi Budiyana dan kawan-kawan, membahas perilaku *phubbing*, yang dipicu oleh kecanduan gadget, akses internet berlebihan, dan narsisme, berkontribusi pada sikap anti-sosial yang merusak hubungan interpersonal dan prinsip komunikasi yang sehat (Budiyana et al., 2024).

Penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Alisa Aura Zanuba dan Musolli Musolli dalam penelitiannya yang membahas bahwa *phubbing*, yang muncul akibat kecanduan ponsel dan media sosial, menggambarkan perilaku mengabaikan orang lain dengan lebih fokus pada perangkat genggam (Zanuba & Musolli, 2023). Namun, kajian yang menyoroti *phubbing* sebagai bentuk konkret alienasi digital dalam perspektif teologi komunikasi Kristen masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian masih berada pada ranah psikologi anti sosial dan sosiologi media, yang menjelaskan dampak *phubbing* terhadap relasi interpersonal dari sudut pandang sekuler. Sementara itu, perspektif teologi Kristen yang berfokus pada spiritualitas relasional sebagai antitesis terhadap *phubbing* belum banyak dikembangkan. Inilah yang menjadi research gap penting dalam kajian ini: bagaimana spiritualitas relasional Kristen dapat dipahami sebagai jawaban teologis untuk melawan alienasi digital yang diakibatkan oleh fenomena *phubbing*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (*library research*) untuk mengeksplorasi fenomena *phubbing* sebagai bentuk krisis kehadiran dan dampaknya terhadap praktik menghidupi *imago Dei* dalam relasi manusia. Sumber data terdiri dari literatur akademik yang mencakup buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah yang membahas komunikasi digital, alienasi relasional, *phubbing*, dan krisis kehadiran dari perspektif sosiologis, fenomenologis, serta teologis. Selain itu, kajian literatur teologis terkait *imago Dei*, relasi manusia dengan Tuhan, dan spiritualitas relasional dalam tradisi Kristen juga dianalisis untuk membangun

kerangka konseptual. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan relevansi topik, kontribusi terhadap pemahaman fenomena digital, dan kredibilitas akademik. Analisis dilakukan melalui pendekatan konseptual-reflektif dengan tahapan identifikasi gagasan utama mengenai phubbing dan krisis kehadiran, pemetaan hubungan antara pengalaman relasional manusia di era post-digital dengan prinsip teologis tentang *imago Dei*, serta sintesis reflektif untuk merumuskan spiritualitas relasional sebagai respons terhadap alienasi digital. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman mendalam tentang bagaimana phubbing mengurangi kualitas kehadiran fisik dan relasional, sekaligus menekankan relevansi teologis dan praktik dari menghidupi *imago Dei*, sehingga temuan dapat memberikan kontribusi konseptual yang signifikan bagi pengembangan teologi komunikasi Kristen, praktik pastoral, dan pendidikan Kristen di era post-digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Phubbing dan Krisis Kehadiran di era Post-Digital

Fenomena *phubbing*, yaitu tindakan mengabaikan orang di sekitar demi fokus pada perangkat digital, merepresentasikan wajah nyata dari alienasi digital yang semakin kuat di era post-digital. *Phubbing* dipahami sebagai tindakan seseorang yang menghentikan komunikasi tatap muka dengan lawan bicara demi berinteraksi dengan telepon seluler. Tindakan ini menimbulkan konsekuensi serius, karena individu tidak lagi memusatkan perhatian pada orang di hadapannya, melainkan mengalihkannya kepada perangkat telepon (Davey et al., 2018). *Phubbing* lahir sebagai budaya akibat modernisasi yang berkembang tanpa kendali. Dalam kehidupan modern, masyarakat cenderung memilih melakukan berbagai aktivitas secara mandiri dengan memanfaatkan teknologi, sehingga menumbuhkan sikap individualis, apatis, dan kurang peduli terhadap kondisi sosial di sekitarnya (Bungin, 2006). Sehingga *phubbing* adalah sikap yang memiliki dampak negatif pada kualitas percakapan, perasaan yang terhubung, perhatian empatik, dan hubungan emosional (Nakamura, 2015). *Phubbing* tidak sekadar kebiasaan sehari-hari yang tampak sepele, melainkan sebuah gejala sosial yang menyiratkan pergeseran orientasi manusia dari relasi nyata menuju keterikatan berlebihan pada ruang virtual. Dalam konteks budaya post-digital, di mana batas antara dunia nyata dan digital semakin kabur, phubbing muncul sebagai ekspresi paling konkret dari keterasingan manusia terhadap sesamanya. Alienasi ini tidak hanya berdimensi sosial, tetapi juga menyentuh aspek eksistensial dan spiritual manusia, karena menyangkut cara manusia memaknai kehadiran, kebersamaan, dan komunikasi.

Budaya post-digital menempatkan manusia pada situasi paradoksal. Yaitu adanya pertentangan antara kebebasan manusia dan dominasi teknologi menimbulkan paradoks, di mana kemajuan digital sekaligus memberikan pemberdayaan dan pembatasan bagi manusia (Tüfekçi Can, 2023). Di satu sisi, teknologi digital menjanjikan konektivitas tanpa batas, memperluas ruang interaksi, dan menghadirkan pengalaman komunikasi yang cepat serta instan. Bahkan perkembangan teknologi telah memungkinkan proses interaksi antarmanusia menjangkau berbagai lapisan masyarakat di seluruh belahan dunia secara lebih terbuka. Kehadiran internet, sebagai salah satu produk dari kemajuan teknologi modern, tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk

mengenal budaya masyarakat di suatu wilayah tertentu, tetapi juga berperan sebagai medium dalam mengekspresikan dan merepresentasikan budaya itu sendiri (Setiawan, 2018). Namun, di sisi lain, keterikatan pada ruang virtual membuat manusia kehilangan kepekaan terhadap kehadiran nyata di hadapannya. *Phubbing* menjadi cermin dari kondisi tersebut, di mana individu lebih memilih “kehadiran digital” yang semu dibandingkan “kehadiran fisik”. Akibatnya, relasi interpersonal yang seharusnya bersifat dialogis, penuh makna, dan meneguhkan, berangsur mengalami reduksi menjadi interaksi yang dangkal dan terfragmentasi.

Krisis kehadiran yang tercermin dalam praktik *phubbing* juga membawa dampak serius terhadap kualitas komunikasi. Ini disebabkan lebih mementingkan perhatiannya pada gawai saat sedang berinteraksi, pesan yang dikomunikasikan tidak hanya gagal tersampaikan secara utuh, tetapi juga menimbulkan perasaan ditolak dan tidak dihargai bagi lawan bicara. Hilangnya fokus dan keterlibatan penuh dalam komunikasi pada akhirnya menggerus kualitas hubungan sosial. Kehadiran tidak lagi dipahami sebagai keterlibatan penuh dengan orang lain, melainkan sekadar keberadaan fisik yang minim interaksi. Manusia yang seharusnya hadir secara utuh, baik secara tubuh, pikiran, maupun hati, perlakan tergantikan oleh kesibukan menatap layar. *Phubbing* memberikan dampak negatif terhadap kualitas hubungan sosial, karena individu lebih memusatkan perhatian pada interaksi digital dibandingkan dengan interaksi tatap muka. Kondisi ini berimplikasi pada munculnya perasaan terisolasi dan ketidaknyamanan dalam proses interaksi sosial (Hutabarat et al., 2024). Hal ini mereduksi makna relasi manusia, tentunya alienasi digital tidak hanya memisahkan manusia dari sesamanya. Alienasi digital yang muncul melalui *phubbing* dapat dipandang sebagai bentuk krisis relasional. Ketika relasi nyata terputus oleh dominasi kehadiran digital, maka manusia tidak hanya kehilangan interaksi sosial, tetapi juga mengalami krisis spiritual (Handoko, 2025).

Dengan demikian, *phubbing* tidak sekadar menjadi masalah etika komunikasi, melainkan juga masalah teologis yang menuntut refleksi mendalam. Oleh sebab itu, membahas *phubbing* dalam perspektif post-digital berarti mengakui bahwa budaya digital telah membentuk paradigma baru tentang kehadiran, komunikasi, dan relasi manusia. Walaupun persoalan dari fenomena *phubbing* kerap muncul sebagai konsekuensi dari penggunaan teknologi yang tidak sehat serta lemahnya kemampuan individu dalam mengendalikan diri (Aagaard, 2020).

Teologi Komunikasi Kristen dalam Kajian Allah yang Berelasi dan Manusia sebagai *Imago Dei*

Teologi komunikasi Kristen berakar pada keyakinan bahwa Allah adalah komunikator utama yang senantiasa menyatakan diri dalam relasi kasih. Dalam Tritunggal, Allah hadir sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang hidup dalam kesatuan dan persekutuan yang sempurna. Maka komunikasi Kristen tidak sekadar bersifat teoritis, melainkan merupakan praksis kehidupan yang merefleksikan semangat komunikasi (Geybels, 2016). Relasi Tritunggal ini menjadi dasar utama bahwa komunikasi Kristen. Manusia sebagai ciptaan Allah yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya (*imago Dei*), manusia dipanggil untuk merefleksikan pola komunikasi Allah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, setiap interaksi sosial seharusnya mencerminkan kasih, dan perhatian serta keterlibatan nyata dengan sesama. Komunikasi bukan hanya sarana bertukar

informasi, melainkan juga wadah membangun relasi yang nyata. Sebab komunikasi ini harus memuliakan Tuhan dan berfungsi sebagai kesaksian bagi orang lain (Sitorus, 2019). Oleh karena itu, tanggung jawab etis manusia dalam komunikasi terletak pada upaya menjaga keutuhan relasi dan menghadirkan kasih Allah di tengah perjumpaan dengan orang lain.

Budaya digital dan adanya fenomena *phubbing* muncul sebagai tantangan serius. *Phubbing*, yaitu tindakan mengabaikan lawan bicara karena lebih memilih fokus pada gawai atau interaksi virtual, dapat dipandang sebagai bentuk distorsi dari panggilan manusia sebagai *imago Dei*. Tindakan ini bukan hanya melemahkan kualitas komunikasi, tetapi juga mengabaikan kehadiran nyata orang lain, sehingga menciptakan jarak emosional dan mengikis nilai relasionalitas, juga menurunkan mutu interaksi interpersonal, serta turut memicu munculnya perasaan keterputusan dalam relasi sosial (Constantin & Setijadi, 2023). Dalam perspektif teologi komunikasi Kristen, *phubbing* menandakan penyimpangan dari pola komunikasi Allah yang berorientasi pada kasih dan kehadiran. Dengan demikian, umat Kristen dipanggil untuk menghidupi komunikasi yang berakar pada teladan Allah Tritunggal, yakni menghadirkan diri secara penuh, mengutamakan kehadiran nyata, serta menolak bentuk komunikasi yang mereduksi relasi manusiawi menjadi sekadar interaksi digital.

Spiritualitas Relasional sebagai Antitesis Phubbing

Dalam era digital, fenomena *phubbing* menjadi salah satu tantangan serius bagi kualitas relasi manusia. Tindakan ini bukan hanya mencerminkan pola komunikasi yang dangkal, tetapi juga menjadi bentuk nyata dari alienasi digital yang mereduksi keintiman dan kehadiran, interaksi interpersonal. Spiritualitas relasional menjadi cara pandang yang menghubungkan psikologi dan teologi, dengan menekankan bahwa perubahan rohani terjadi lewat hubungan dengan sesama. Pendekatan ini memberi pemahaman yang lebih mendalam tentang pertumbuhan iman, sekaligus menegaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang hidup dalam relasi (Hall et al., 2023) Untuk itu, diperlukan suatu pendekatan yang melampaui sekadar regulasi perilaku sosial atau aturan etis, yakni sebuah landasan teologis yang mampu mengarahkan manusia kembali pada hakikatnya sebagai makhluk relasional. Dengan demikian, spiritualitas relasional menegaskan bahwa kehidupan rohani Kristen tidak dapat dipisahkan dari cara manusia berelasi dengan sesamanya. Kehadiran Allah dalam diri orang percaya harus diwujudkan dalam kesediaan untuk hadir secara nyata bagi orang lain.

Praksis spiritualitas relasional mencakup tiga dimensi utama yaitu kehadiran, perhatian, dan dialog. Pertama, kehadiran berarti menghadirkan diri secara penuh dalam setiap perjumpaan. Kehadiran sejati tidak sekadar fisik, melainkan keterlibatan emosional dan spiritual yang menandakan kesediaan untuk menghargai eksistensi orang lain. Kedua, perhatian menunjukkan sikap empati dan kesediaan mendengarkan, yang mencerminkan kasih Allah yang peduli kepada ciptaan-Nya. Perhatian ini menuntut kemampuan untuk melepaskan distraksi digital demi mengakui nilai unik setiap individu. Ketiga, dialog nyata menekankan keterbukaan, kejujuran, dan komitmen membangun relasi yang sehat, bukan sekadar pertukaran informasi. Dialog yang berakar pada kasih Allah mendorong terjalannya komunikasi yang memulihkan, membangun, dan

memberdayakan. Dengan perspektif ini, *phubbing* tidak cukup ditangani sebagai persoalan etika sosial semata, namun juga membangun hubungan pertemanan yang sehat dan mampu mendorong pertumbuhan iman (Desrosiers et al., 2011).

Memang etika mengajarkan sopan santun atau aturan berkomunikasi, tetapi spiritualitas relasional memberikan dasar yang lebih mendalam, terkait pembaruan batin yang menempatkan relasi sebagai ekspresi iman. Mengabaikan sesama berarti mengabaikan gambaran Allah dalam diri orang lain, sedangkan menghargai kehadiran sesama berarti menghargai karya Allah. Karena itu, melawan *phubbing* membutuhkan transformasi spiritual yang menempatkan relasi sebagai bagian integral dari ibadah kepada Allah. Maka itu gereja dipanggil untuk mengajarkan pentingnya relasi yang berakar pada kasih Tritunggal, sekaligus memberi teladan dengan membangun komunitas yang mempraktikkan kehadiran penuh dan perhatian nyata. Dengan cara ini, umat Kristen tidak hanya menolak *phubbing*, tetapi juga menghadirkan gaya hidup yang menghargai dan menghormati sesamanya. Dengan demikian, spiritualitas relasional menjadi antitesis yang efektif terhadap *phubbing*, karena mengembalikan manusia pada hakikatnya sebagai makhluk relasional yang dipanggil untuk hidup dalam kasih Allah. Relasi yang lahir dari spiritualitas ini bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan wujud iman yang menghidupi kasih Allah di tengah dunia digital yang penuh distraksi.

Implikasi Pastoral dan Pendidikan Kristen di Era Post-Digital

Era post-digital menghadirkan realitas baru bagi kehidupan umat Kristen, di mana kehadiran teknologi tidak lagi sekadar pelengkap, melainkan bagian integral dari kehidupan sehari-hari, demi membangun pendekatan pendidikan yang lebih holistik. Sehingga memberikan harapan dan relasi di dunia digital (Trozzi, 2022). Namun kehidupan manusia modern berlangsung dalam keterhubungan yang konstan dengan perangkat digital, yang di satu sisi menghadirkan kemudahan, tetapi di sisi lain menciptakan risiko alienasi sosial dan spiritual. Fenomena seperti *phubbing* memperlihatkan bagaimana interaksi virtual sering kali mengambil alih ruang interaksi nyata, sehingga kualitas komunikasi dan relasi mengalami penurunan. maka itu penggunaan teknologi perlu diperhatikan untuk menjaga integritas dan nilai penghormatan baik online maupun offline (Saingo, 2023). Oleh karena itu gereja dan pendidikan Kristen dipanggil untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas relasional sebagai pedoman hidup umat, agar kehadiran teknologi tidak memutuskan relasi, melainkan mendukung perwujudan iman dan nilai spiritualitas dalam kehadiran nyata.

Pendidikan Kristen memiliki peran strategis sebagai sarana formasi iman yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan praksis. Pendidikan Kristen juga tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan teologis, melainkan juga menanamkan kesadaran kritis mengenai dampak teknologi terhadap relasi manusia. Pendidikan Kristen menumbuhkan kesadaran kritis terhadap pengaruh teknologi dalam relasi manusia dengan membimbing siswa menggunakan perangkat digital secara bijak dan bertanggung jawab. Hal ini mencakup pemahaman tentang manfaat teknologi sekaligus kewaspadaan terhadap dampak negatifnya bagi interaksi sosial dan kesejahteraan individu (Nababan et al., 2023). Dalam menghadapi tantangan ini, gereja dan para

pemimpin rohani perlu mengembangkan program pembinaan karakter yang kontekstual, sekaligus menyediakan dukungan, arahan, dan pemahaman mendalam mengenai ajaran Kristen untuk membantu anggota dewasa gereja mengatasi kesulitan serta berkembang dalam karakter Kristiani (Parinussa & Handoko, 2024). Dengan demikian, pendidikan Kristen berfungsi membentuk generasi Homo Digitalis yang mampu menggunakan teknologi secara bijak, tanpa kehilangan esensi kemanusiaannya sebagai *imago Dei*.

Di sisi lain, implikasi pastoral sangat penting dalam menanggapi fenomena alienasi digital. Gereja dipanggil untuk menjadi ruang pemulihan relasi, tempat di mana umat dapat mengalami kehangatan komunitas iman yang nyata. Peran pastoral mencakup pendampingan agar individu mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, sesuatu yang sangat penting di era digital ketika teknologi berpengaruh besar terhadap pola interaksi sosial dan pembentukan identitas diri (Nygren & Gidlund, 2016), dan demi menjaga iman dan pertumbuhan rohani mereka di tengah kehidupan digital (Bheka, 2024).

Kehidupan yang semakin dipengaruhi teknologi menuntut pendekatan yang lebih reflektif dalam memahami relasi manusia dengan Tuhan dan sesama. Pendidikan Kristen perlu menekankan bahwa setiap individu diciptakan menurut *imago Dei*, sehingga teknologi harus dipandang sebagai sarana untuk memperkuat martabat manusia, bukan mereduksinya. Pendeta, guru, dan pembimbing rohani perlu membekali jemaat dan murid dengan kemampuan kritis dalam memanfaatkan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai iman dan kemanusiaan.

Dalam ranah pastoral, era post-digital memberi peluang untuk membangun komunitas iman yang lebih adaptif dan inklusif. Pendekatan pastoral tidak lagi terbatas pada pertemuan fisik, tetapi juga memanfaatkan platform digital untuk menjangkau individu yang sulit diakses secara tradisional. Penting bagi pemimpin Kristen untuk menegaskan prinsip *imago Dei* sebagai dasar etika, sehingga interaksi digital tetap mencerminkan penghargaan, kasih, dan tanggung jawab moral. Pendekatan ini mendorong praktik spiritual yang konsisten agar iman tetap utuh meski hidup di tengah arus digital yang cepat dan kompleks.

Dari sisi pendidikan Kristen, penerapan konsep *imago Dei* di era post-digital membutuhkan integrasi antara ilmu, teknologi, dan nilai-nilai iman. Kurikulum dan program pendidikan perlu menekankan pengembangan karakter, empati, dan pelayanan sebagai bentuk konkret penghormatan terhadap citra Allah dalam diri manusia. Literasi digital dan etika penggunaan teknologi menjadi bagian penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga berintegritas dan memiliki kesadaran rohani. Dengan demikian, pendidikan Kristen mampu membimbing manusia untuk hidup selaras dengan tujuan penciptaannya, yakni menampilkan kasih dan kemuliaan Allah di tengah dunia post-digital.

Pendekatan pastoral tidak cukup hanya berfokus pada pelayanan rohani konvensional, tetapi juga harus menanggapi tantangan budaya digital dengan strategi kontekstual. Gereja dapat mengembangkan liturgi yang menekankan nilai kehadiran penuh, dan juga membangun dalam ruang dialog yang intim tanpa harus mengesampingkan kebersamaan. Gereja dapat menjadi teladan dalam membentuk budaya komunikasi yang sehat dengan mendorong umat untuk lebih mengutamakan relasi nyata. Pada akhirnya, implikasi pastoral dan pendidikan Kristen di era post-

digital menegaskan bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam pola komunikasi yang menghadirkan kasih dan penghargaan terhadap sesama. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen dipanggil untuk melatih umat agar mampu menempatkan teknologi secara proporsional, menjadikan komunikasi relasional sebagai bagian dari spiritualitas sehari-hari, serta membangun komunitas yang menjadi saksi kasih Allah di tengah dunia digital. Dengan cara ini, gereja dapat tampil sebagai ruang pemulihan, di mana umat kembali menemukan makna kehadiran nyata, dan pendidikan Kristen menjadi instrumen formasi yang membekali generasi baru menghadapi tantangan era post-digital tanpa kehilangan identitasnya sebagai pengikut Kristus.

KESIMPULAN

Fenomena phubbing dalam konteks budaya post-digital menunjukkan adanya pergeseran orientasi manusia dari relasi nyata menuju keterikatan yang berlebihan pada ruang virtual. Praktik ini bukan sekadar masalah etika komunikasi, tetapi juga merupakan tanda alienasi sosial, eksistensial, dan spiritual yang menggerus kualitas interaksi manusia. Dalam perspektif teologi komunikasi Kristen, phubbing dipandang sebagai distorsi dari panggilan manusia sebagai *imago Dei* untuk menghadirkan kasih dan kehadiran nyata. Oleh karena itu, komunikasi Kristen tidak boleh berhenti pada teori, melainkan harus diwujudkan dalam praksis hidup yang meneladani relasi Allah Tritunggal, yang berakar pada kasih, keterlibatan, dan penghargaan terhadap sesama.

Untuk menghadapi tantangan ini, spiritualitas relasional ditawarkan sebagai paradigma yang menempatkan relasi sebagai ekspresi iman. Kehadiran, perhatian, dan dialog nyata menjadi pilar penting untuk melawan alienasi digital dan memulihkan kualitas komunikasi antarmanusia. Gereja dan pendidikan Kristen memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai spiritualitas relasional, membentuk kesadaran kritis terhadap penggunaan teknologi, serta membimbing umat agar menggunakan perangkat digital secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan demikian, di era post-digital, umat Kristen dipanggil untuk menjadikan komunikasi relasional bukan hanya sebagai praktik sosial, melainkan sebagai wujud nyata iman dan kesaksian yang memuliakan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aagaard, J. (2020). Digital akrasia: a qualitative study of phubbing. *AI and Society*, 35(1), 237–244. <https://doi.org/10.1007/s00146-019-00876-0>
- Alfiansyah, I., & Anshori, I. (2024). Jejaring Sosial: Transformasi Komunikasi Dalam Era Digital. *SOSFILKOM : Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, 18(1), 45–50. <https://doi.org/10.32534/jsfk.v18i1.4333>
- Bheka, T. (2024). Problematika Pastoral Kaum Muda: Starategi Pastoral Berbasis Digital dalam Pastoral Kaum Muda. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, Vol.2(No. 2), 322–332. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.398>
- Brown, M. (2019). Returning to Interpersonal Dialogue and Understanding Human Communication in the Digital Age. In M. A. Brown Sr. & L. Hersey (Eds.), *Advances in Human and Social Aspects of Technology*. IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-4168-4>

- Budiyana, H., Arifianto, Y. A., & Purdaryanto, S. (2024). Phubbing Dalam Perspektif Etis Tologis: Kajian Mereduksi Anti Sosial Dalam Masyarakat. *Manna Rafflesia*, 10(2), 356–370. <https://doi.org/10.38091/man Raf.v10i2.405>
- Bungin, B. H. M. (2006). Sosiologi komunikasi: Teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat. In *Language* (Vol. 19, Issue 395). Kencana Prenada Media Group.
- Constantin, N., & Setijadi, N. (2023). Phubbing, Komunikasi Interpersonal, dan Etika Komunikasi dalam Masyarakat. *JURNAL LENSA MUTIARA KOMUNIKASI*. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v7i2.4648>
- Davey, S., Davey, A., Raghav, S. K., Singh, J. V., Singh, N., Blachnio, A., & Przepiórkaa, A. (2018). Predictors and consequences of “Phubbing” among adolescents and youth in India: An impact evaluation study. *Journal of Family and Community Medicine*, 25(1), 35–42.
- Desrosiers, A., Kelley, B. S., & Miller, L. (2011). Parent and peer relationships and relational spirituality in adolescents and young adults. *Psychology of Religion and Spirituality*, 3(1), 39–54. <https://doi.org/10.1037/a0020037>
- Erwinda, L. (2023). Exposing the dark side: phubbing as a detrimental consequence in the digital era. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 8(1), 121–129.
- Geybels, H. (2016). Spirituality of Christian-inspired communication. A practical theological exploration. *Communicatio Socialis*, 49(4), 438–452. <https://doi.org/10.5771/0010-3497-2016-4-438>
- Hall, T. W., Gurney, A. G., LaPine, M. A., Carpenter, A. C., & Strawn, B. D. (2023). Relational Spirituality: A Psychological-Theological Paradigm for Transformation. *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*, 16(1), 127–158. <https://doi.org/10.1177/19397909231173907>
- Handoko, Y. S. (2025). Melawan alienasi digital : Spiritualitas relasional sebagai antitesis phubbing dalam diskursus teologi komunikasi Kristen di era posdigital. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 11(2), 446–459. <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v11i1.1404>
- Hutabarat, K. A. N., Indriyani, K. S., & Latipun. (2024). The Phubbing Phenomenon in Adolescents: Uncovering the Impact of Technology on Social Relationship Quality. *Social Science and Humanities Journal*, 8(10), 5169–5177. <https://doi.org/10.18535/sshj.v8i10.1369>
- Nababan, S., Sianturi, E., Rantung, D. A., Naibaho, L., & Boiliu, E. R. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi bagi Remaja di era Digital. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 205–217.
- Nakamura, T. (2015). The action of looking at a mobile phone display as nonverbal behavior/communication: A theoretical perspective. *Computers in Human Behavior*, 43, 68–75. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.10.042>
- Nygren, K. G., & Gidlund, K. L. (2016). The Pastoral Power of Technology. Rethinking Alienation in Digital Culture. In *Studies in Critical Social Sciences* (Vol. 80, pp. 396–412). BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004291393_013
- Parinussa, S., & Handoko, Y. S. (2024). Pembinaan karakter kristen bagi warga gereja dewasa.

- DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 51–64.
- Piru, Y., Mbake, Y. N., Pasi, Y. E. D., & Kedang, P. A. J. (2024). Phubbing vs Relationship Membongkar Masalah Komunikasi Sosial dalam Terang Dialegtika Hegel. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(5), 314–320.
- Reader, J. (2022). Divine Becoming in the Postdigital. In *Postdigital Science and Education (Netherlands): Vol. Part F3829* (pp. 59–73). https://doi.org/10.1007/978-3-031-09405-7_4
- Saingo, Y. A. (2023). Menggagas Gaya Hidup Digital umat Kristiani di Era Society 5.0. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 101–115. <https://doi.org/10.54592/jct.v3i1.139>
- Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62–72.
- Sitorus, J. P. (2019). *the Use of Verbal Repertoire in the Human Status As the Imago*. VII(1), 27–38.
- Trozzo, E. (2022). Mythos and Postdigital Theology: Beyond the Limits of Digitalization. *Khazanah Theologia*, 4(2), 91–102. <https://doi.org/10.15575/kt.v4i2.19591>
- Tüfekçi Can, D. (2023). Reinterpreting human in the digital age: From anthropocentrism to posthumanism and transhumanism. *Journal of Educational Technology and Online Learning*, 6(4), 981–990. <https://doi.org/10.31681/jetol.1341232>
- Zanuba, A. A., & Musolli, M. (2023). Phubbing Behavior in the Qur'an: a Thematic Study of the Opinions of Indonesian Mufassir. *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaaan*, 4(1), 27–49. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v4i1.7382>